BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup selalu berkeinginan dan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Apalagi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Eksistensinya sangat bergantung pada lingkungan disekitarnya karena sejak lahir lingkungan akan membentuk keprbadian individu dan menjadikannya sebagai bagian dari lingkungan tersebut. Berbeda dengan realita yang ada, semakin berkembangnya zaman menjadikan manusia lebih mementingkan individualisme, kemewahan, kompetisi, dendam dan anarkis.

Indonesia dulunya pernah dikenal oleh dunia akan sopan santun dan keramah-tamahannya, karena di Indonesia agama yang ada tampak begitu berpengaruh menciptakan hadirnya sifat tolong menolong, tetapi lambat laun hal tersebut semakin tak tampak lagi. Hal ini terlihat bahwa ketika ada orang yang mengalami kesulitan sering tidak mendapatkan bantuan dari orang lain. Ada sebagian orang ketika menyaksikan orang lain mendapat kesulitan langsung membantunya sedangkan yang lain diam saja walaupun mereka sebenarnya mampu membantu. Ada sebagian orang lagi yang cenderung menimbang-nimbang terlebih dahulu sebelum bertindak untuk menolong dan ada yang ingin membantu tetapi dengan motif yang bermacam-macam. Individualisme ini merupakan faham yang bertitik tolak dari sikap egoisme, mementingkan dirinya sendiri, sehingga mengorbankan orang lain demi

kepentingan dirinya sendiri. (Niken, 1998).

Fenomena di atas dapat diperkuat oleh hasil penelitian, misalnya Sears (1991) mengemukakan bahwa orang-orang tetap memberikan bantuan kepada orang lain meskipun kondisi sosial menghambat usaha pemberian bantuan tersebut. Sedangkan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang sangat baik.

Bangsa Indonesia memegang teguh altruisme dan hidup sederhana dalam semboyan-semboyan seperti *"dahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi", "gotong royong", "musyawarah untuk mufakat"*. Dalam setiap ajaran agama manapun juga ditekankan tentang altruisme, dimana kita harus saling menolong, saling mengasihi. Namun, pada zaman sekarang nilai yang begitu penting dan dapat menjadi dasar untuk membentuk suatu negara menjadi lebih baik sudah terkikis. Masyarakat mulai melupakan dan meninggalkan nilai tersebut.

Mengingat masih banyak orang-orang yang hidup didalam kesusasahan dan membutuhkan pertolongan dan bangsa kita sebagian besar diantaranya adalah orang–orang yang beragama Islam, maka menjadi sebuah kewajiban bagi umat islam untuk memberikan bantuan kepada orang-orang tersebut yaitu dhuafa, fuqara dan masakin atau orang-orang yang sedang tertimpa musibah (Ancok & Suroso 1994).

Altruisme adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau pun kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, kecuali mungkin perasaan telah melakukan perbuatan baik. Sears dkk (1994) . Pada altruisme salah satu yang penting adalah sifat empati

atau merasakan perasaan orang lain di sekitar kita. Hanya altruisme timbal balik yang mempunyai dasar biologis. Kerugian potensial dari altruisme yang dialami individu diimbangi dengan kemungkinan menerima pertolongan dari individu lain. Beberapa ahli mengatakan bahwa altruisme merupakan bagian "sifat manusia" yang ditentukan secara genetika, karena keputusan untuk memberikan pertolongan melibatkan proses kongnisi sosial komplek dalam mengambil keputusan yang rasional (Latane&Darley, Schwartz, dalam Sears, 1991).

Dalam kehidupan sehari-hari banyak fenomena yang terjadi disekitar kita, diantaranya adalah sikap altruisme. Altruisme dapat dilakukan oleh siapa saja, mulai dari anak kecil, remaja, orang tua, maupun mahasiswa. Salah satu fenomena altruisme yang dilakukan mahasiswa yaitu donor darah yang diselenggarakan Korps Sukarela (KSR) PMI Unit IAIN Walisongo yang bekerja sama dengan Lembaga Pengabdian Masyarakat Semarang dan PMI Kota Semarang (Harian Kompas, Selasa, 3 April 2012).

Selain itu fenomena altruisme mahasiswa yang dilakukan terhadap korban bencana alam yaitu para mahasiswa Undip KKN di Lereng Merapi. Hal ini dilakukan karena dari hasil survey mereka menemukan banyak anak-anak yang mengalami trauma atas bencana Merapi, karena itu mereka akan membantu pemulihan psikologis, kegiatan ini dilakukan oleh Fakultas Psikologi dan dibantu dengan Fakultas lain (Harian Kompas, senin, 6 Desember 2010).

Hal serupa juga dilakukan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kurusetra Fakultas Ekonomi Unej, mereka menggelar konser amal untuk

korban bencana alam di Wasior, Mentawai dan Gunung Merapi. Selain itu Mahasiswa STIE Ahmad Dahlan, Ciputat juga membantu mengevakuasi jenazah korban sampai mendistribusikan bantuan. Puluhan mahasiswa yang tergabung dalam Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) juga menggelar aksi penggalangan dana untuk korban letusan Gunung Lokon di Sulawesi Utara. (Kompas.com)

Menurut penelitian Sappiton & Baker (Sarlito Wirawan Sarwono, 2002) yang berpengaruh terhadap perilaku menolong bukan karena ketaatan dalam menjalankan agama itu sendiri, tetapi seberapa jauh individu tersebut memahami dan meyakini pentingnya menolong yang lemah, seperti yang diajarkan oleh agamanya.

Altruisme merupakan salah satu inti dari ajaran agama. Sebagaimana sabda Nabi bahwa "Sesungguhnya aku diutus kedunia ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Al Bazzaar). Dari hadist tersebut jelas bahwa yang pertama kali ditanamkan dalam ajaran agama adalah akhlak yang mulia termasuk perilaku altruistik. Sehingga seseorang belum dikatakan matang dalam beragama apabila hanya mampu memahami dan mengimplementasikan *hablumminallah* saja, sedangkan *hablumminannaas* terabaikan. Bahkan kualitas iman dan agama justru bisa di ukur dari perilaku altruistik. Karena altruisme menjadi suatu yang ideal dalam ajaran-ajaran agama tidak terkecuali Islam, bahwa sesama manusia harus saling asah, asih dan asuh. Sebagaimana hadist Nabi yang yang diriwayatkan oleh Anas r.a. mengatakan bahwa Nabi saw bersabda, "Tidak beriman salah seorang diantara kamu sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri"

(Syeh Manshur Ali Nashif, 2002). Dari hadist tersebut jalas bahwa Islam sangat menekankan perilaku altrustik sehingga belum dikatakan beriman apabila seorang muslim belum bisa mencintai orang lain sebagaimana cintanya kepada dirinya. Apabila sudah mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya maka dia akan mempunyai rasa empati yang tinggi terhdap orang lain, sehingga dengan mudah mereka akan membantu, menolong dan mengasihi orang dangan penuh keikhlasan.

Menurut Jalaluddin, (2007) orang yang memiliki keberagamaan akan terlihat dari kemampuan seseorng untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Keberagamaan pada diri seseorang juga akan membawa pada suatu keyakinan bahwa selain berhubugan baik dengan Tuhannya dia juga harus berhubungan baik dengan sesamanya. Dengan demikian orang yang mempunyai keberagamaan tidak hanya melakukan ritual-ritual keagamaan saja seperti shalat, puasa dan haji tetapi hal lain yang juga harus dilakukan adalah menjalin hubungan dan berbuat baik kepada orang lain atau dengan kata lain melakukan amal shaleh sebagai pemgamalan dari ajaran-ajaran agama. Salah satu bentuk amal shaleh adalah perilaku altruistik yaitu sifat mementingkan kepentingan orang lain, yang didasari dengan ketulusan dan keikhlasan hati.

Pada kecerdasan spiritual (SQ) yang digagas oleh Zohar dan Marshall, (2001), menerangkan kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif, kecerdasan spritual memungkinkan kita untuk bermain dengan batasan, memainkan “permainan tak terbatas”. Kecerdasan spiritual memberikan kemampuan kepada kita untuk membedakan, memberikan rasa moral,

kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemapuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya. Kecerdasan spiritual digunakan untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri dari kerendahan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aprilia Nurul Mufrida (2009) dengan judul hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruistik di KSR-PMI UIN Maliki Malang, menyebutkan bahwa tingkat perilaku altruistik pada KSR-PMI Unit UIN Maulana Malik Ibrahim Malang didapatkan 14 orang atau 26,9% dari 52 orang berada pada tingkat tinggi, didapatkan 37 orang atau 71,2% dari 52 orang berada pada tingkat sedang, dan didapatkan 1 orang atau 1,9% dari 52 orang pada tingkat rendah. Sehingga pada variabel perilaku altruistik di KSR-PMI Unit UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini berada pada kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan Hariyanto (2009) dengan judul Hubungan antara Keberagamaan dengan Perilaku Altruistik di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep menunjukkan tingkat perilaku altruistic mayoritas Siswa SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Sumenep berada pada kategori sedang dengan persentase 69%. Kategori tinggi sebanyak 18% dan kategori rendah 13%. Data tersebut mengindikasikan bahwa perilaku altruistic sebagian besar remaja di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate Sumenep berada pada kategori sedang.

Penelitian terdahulu tentang Perilaku Altruistik juga dilakukan oleh Hilma Zakiyyah (2007) di Universitas Islam Negeri Malang dengan judul

penelitian "Korelasi antara Spiritual Quotient (SQ) dengan Perilaku Altruistik pada Remaja Awal di MTs Al Maarif 01 Singosari Malang" menyebutkan bahwa Spiritual Quotient remaja awal di MTs Al Maarif 01 Singosari Malang pada kategori tinggi yaitu sebanyak 25 remaja atau 16,67%, pada kategori sedang sebanyak 100 remaja atau 66,66%, dan pada kategori rendah sebanyak 25 orang atau 16,67%. Hasil r = 0,421 taraf signifikan 5%. Selain itu, di bab V pada saran pada peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang digabungkan dengan perilaku altruistik. Sehingga perilaku altruistik dapat sebagai salah satu variabel dalam penelitian.

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dan altruisme merupakan sikap kepedulian terhadap sesamanya. Sangat banyak disekitar kita yang masih membutuhkan bantuan dari kita, terutama kita sebagai mahasiswa adalah *agen of change* atau agen perubahan, dengan demikian kita tidak dapat hanya selalu menutup mata pada orang yang membutuhkan, maka dari itu disini penulis mengambil judul HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN ALTRUISME PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang dirumuskan yaitu :

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spritual pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat altruisme pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan altruisme pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Untuk mengetahui tingkat altruisme pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Untuk membuktikan adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan altruisme pada mahasiwa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

D.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

- Meningkatkan penelitian baru bidang psikologi
- Sebagai bahan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan

terutama dibidang ilmu psikologi islami dan psikologi sosial

- Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan keilmuan psikologi

2. Manfaat Secara Praktis

Diharapkan agar para individu sebagai mahluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri di alam ini maka dengan melakukan prilaku pendekatan diri kepada tuhan dalam bentuk meningkatkan kecerdasan spiritual dapat menjadi pokok atau niat membantu orang lain yang sedang mengalami kesusahan atau kesulitan dengan ikhlas.